

PENGARUH DESAIN INTERIOR KELAS TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA TAMAN KANAK-KANAK CIPUTRA DI SURABAYA

Handoko Sindunoto

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya

E-mail: ndokz_87@yahoo.com

ABSTRAK

Taman Kanak-Kanak Ciputra merupakan sarana pendidikan tingkat awal bertaraf internasional dimana ruang kelas yang ada didesain sedemikian rupa untuk mendukung proses belajar mengajar di dalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh desain interior kelas terhadap minat belajar siswa di Taman Kanak-kanak Ciputra Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dimana pencarian fakta dilakukan dan nantinya dicari hubungan sebab akibatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari perancangan interior kelas TK Ciputra dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Kata kunci: Pengaruh desain interior, minat belajar, dan siswa Taman Kanak-Kanak.

ABSTRACT

The Ciputra Kindergarten School is an early childhood education facility with international standards where the classrooms have been designed in order to support the learning activities inside. This research was conducted in order to analyze the influence of the interior design on the learning interests of the students in the school. This research uses the descriptive and comparative method of research to find facts and relating them to causes and effects. Results show that there are positive influences brought out by the interior design of the kindergarten school in stimulating the learning interests of the students.

Keywords: Interior design influence, learning interest, kindergarten student.

PENDAHULUAN

Dewasa ini semakin banyak sekolah-sekolah baru yang didirikan baik oleh pihak swasta maupun negeri, terutama sekolah pada jenjang tingkat awal. Taman Kanak-Kanak merupakan sarana pendidikan yang saat ini banyak dikelola oleh pihak swasta baik lokal maupun internasional. Tentunya sebagai orang tua yang akan menyekolahkan anaknya pada jenjang awal akan dihadapkan dengan berbagai macam pilihan. Beranjak dari fenomena ini banyak sekali orang tua yang harus lebih berhati-hati dalam memilih sarana pendidikan yang akan diikuti anaknya, dengan tujuan mencari sarana pendidikan awal yang dapat membangun karakteristik dirinya dengan baik.

Selain silabus pendidikan yang diberikan, fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di sekolah merupakan hal yang tentunya juga menjadi pertimbangan. Salah satu dari fasilitas tersebut adalah ruang kelas dimana anak-anak akan belajar. Elemen-elemen interior dalam ruang kelas sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana ruang sesuai dengan fungsinya. Untuk itu penulis melaksanakan penelitian yang membahas apakah ada pengaruh perancangan interior ruang kelas terhadap minat belajar siswa Taman Kanak-Kanak Ciputra, apakah perancangan

interior ruang kelas yang ada sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Taman Kanak-Kanak Ciputra Surabaya serta desain interior ruang kelas yang bagaimana yang dapat menarik minat belajar siswa Taman Kanak-Kanak Ciputra.

Adapun tujuan penelitian secara umum adalah untuk menciptakan sarana pendidikan Taman Kanak-Kanak yang dapat menarik minat belajar siswanya dan memberikan pemahaman bagi sarana pendidikan dalam pemilihan rancangan interior ruang kelasnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami adanya pengaruh perancangan interior ruang kelas Taman Kanak-Kanak Ciputra terhadap minat belajar siswanya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan memberikan pengalaman serta pertimbangan bagi orang tua yang akan memilih sarana pendidikan yang akan diikuti anaknya serta memberikan informasi yang jelas tentang penerapan rancangan interior ruang kelas bagi penyedia sarana pendidikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan angket dengan responden para pengajar, serta observasi lapangan secara

langsung. Teknik pengamatan dilakukan secara langsung, untuk mendapatkan data faktual dengan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya dari suatu fenomena. Hal-hal yang dideskripsikan adalah desain interior ruang kelas. Metode komparatif karena merupakan sejenis penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Adapun hal yang dikomparasikan adalah antara desain interior ruang kelas dengan minat belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti sampel yaitu ruang-ruang kelas yang memiliki berbagai karakteristik desain interior dan nantinya akan dilakukan pengumpulan informasi mengenai pengaruhnya terhadap minat belajar siswa di dalam kelas. Setelah informasi dikumpulkan, ditarik kesimpulan tentang karakteristik interior seperti apa yang sesuai dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Taman Kanak-Kanak

Definisi Taman Kanak-Kanak menurut Depdikbud adalah suatu lembaga pendidikan formal yang pertama setelah pendidikan keluarga (di rumah) dan merupakan jembatan antara rumah (keluarga) dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar beserta lingkungannya. Berdasar Keputusan Mendikbud RI Nomor 0486/U/1992 Bab 1 Pasal 2 dinyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak adalah wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, dan rohani anak didik sesuai sifat-sifat alami anak. Taman Kanak-Kanak adalah jenjang pendidikan pra-sekolah yang bertujuan untuk meletakkan dasar pendidikan paling awal bagi anak usia 4-6 tahun dengan lama pendidikan antara 1-2 tahun. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 Bab 1 Pasal 1 Ayat (2) dinyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar, dengan memakai kurikulum yang disebut Program Kegiatan Belajar (PKB). Sebutan taman secara arafiah pada Taman Kanak-kanak

adalah tempat yang nyaman untuk bermain, dalam pengertian perilaku guru, penataan sarana prasarana, dan Program Kegiatan Belajar harus menciptakan suasana yang nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Taman Kanak-Kanak menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merupakan satu bentuk pendidikan pra-sekolah untuk anak usia 4-6 tahun dengan lama pendidikan antara 1-2 tahun dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan mempersiapkan anak dalam menempuh pendidikan dasar. Anak didik Taman Kanak-Kanak adalah anak usia 4-6 tahun, sedangkan lama pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah 1 (satu) tahun atau 2 (dua) tahun, dan tidak ada istilah naik atau tinggal kelas.

Menurut Thompson (1962) pada usia 4-6 tahun ditinjau dari aspek psiko-sosial, rasa ingin tahu (*curiosity*) yang merupakan modal dasar bagi tumbuhnya rasa inisiatif pada anak, berkembang dengan pesat. Rasa inisiatif ini akan berkembang bila lingkungan memberi kesempatan yang cukup untuk bergerak dan bermain, serta selalu menjawab setiap pertanyaan anak disesuaikan dengan daya pikir anak. Lingkungan diharapkan dapat meningkatkan rasa inisiatif dan rasa ingin tahu anak dengan memberikan stimulasi serta alat permainan edukatif. Anak juga sering bermain berdasarkan fantasinya. Dalam bermain belum bisa menghargai hak-hak teman (hak milik), belum bisa mematuhi aturan-aturan dengan baik, sehingga pengasuh diharapkan dapat mengarahkan dengan bijaksana.

Bila ditinjau dari aspek intelektual, konsep ruang dan waktu mulai lebih nyata (jauh, dekat, cepat, lambat). Siswa mulai mengenal bentuk-bentuk dua dan tiga dimensi, mulai mengenal warna-warna dasar, mulai mengenal simbol-simbol angka, matematika dan huruf (Semiawan, dkk., 1990). Untuk mendukung semua program tersebut dibutuhkan interior ruang yang dapat menunjang aktivitas anak guna mewujudkan tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak. Dalam mendukung tujuan diatas banyak hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah melalui perancangan ruangnya. Hal ini yang menjadi daya tarik penelitian untuk dikaji lebih lanjut.

Tujuan Taman Kanak-Kanak

Pada umumnya anak usia 4-6 tahun mempunyai rasa ingin tahu dan inisiatif yang besar, menunjukkan minat yang lebih besar terhadap lingkungan dan lebih aktif dalam proses sosialisasi. Pada usia 5 tahun perbedaan kepribadian dan ciri khas kepribadian mereka terbentuk dan berkembang sampai dewasa. (Santrock, 2007).

Guna mendukung kegiatan belajar mengajar, dibutuhkan suatu pedoman rencana serta pengorganisasian isi dan bahan ajar. Untuk itu Depdikbud sudah menetapkan Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak dan program ini dilaksanakan dalam rangka pembentukan perilaku melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi pembinaan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan, kemampuan bermasyarakat, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, dan ketrampilan jasmani. Metode belajar mengajar yang digunakan adalah bercerita, bercakap-cakap, karya wisata, bermain peran, pemberian tugas, demonstrasi dan eksperimen. Jadi pendidikan Taman Kanak-Kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Secara lebih rinci tujuan Taman Kanak-Kanak adalah:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan bagi anak agar mampu mengungkapkan pendapat, pikiran dan tindakannya namun tetap dalam batas-batas wajar (apresiatif).
3. Menciptakan lingkungan belajar yang aman.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya proses sosialisasi.
5. Menciptakan lingkungan belajar menumbuhkan pikiran yang imajinatif bagi anak.

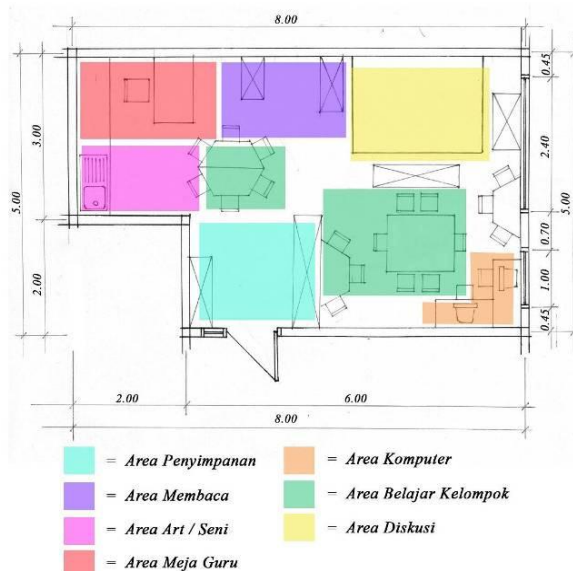
HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek yang diteliti adalah elemen interior, perabot, sistem interior, sirkulasi dan efektivitas desain interior kelas terhadap kurikulum pada ruang kelas Taman Kanak-Kanak Sekolah Ciputra yang berada di lokasi perumahan Citra Raya Surabaya. Data kuisioner didapatkan dengan menyebarkan 9 buah angket pada guru-guru yang ada di TK Ciputra yang berjenis kelamin wanita dan berumur antara 22-30 tahun.

Lantai

Penggunaan warna abu-abu pada *vinyl* mendominasi lantai ruang kelas. Warna abu-abu sendiri memiliki efek psikologis yang baik untuk mendukung proses belajar mengajar antara lain memberikan kesan serius pada saat pelajaran berlangsung, menenangkan dan menimbulkan rasa damai, independen, dan stabil. Warna abu-abu juga dapat menciptakan keheningan dan memberikan kesan luas. Pada area

diskusi, lantai dilapisi dengan karpet berwarna merah, warna merah sendiri dapat memberikan efek psikologis yaitu membangkitkan energi, hangat, komunikatif, aktif, optimis, antusias dan semangat. Efek-efek inilah yang diharapkan muncul dalam berdiskusi.



Sumber: <http://www.ciputra-sby.sch.id/>. Diunduh 26 Februari 2009

Gambar 1. Layout ruang kelas



Gambar 2. Lantai ruang kelas

Komposisi warna pada lantai dengan dominan warna abu-abu dan sebagian kecil warna merah sudah tepat karena penggunaan warna merah yang mendominasi/berlebihan dapat merangsang kemarahan dan agresivitas. Dengan demikian, penggunaan warna merah dan abu-abu pada lantai ruang kelas sudah memiliki komposisi yang tepat dan dapat menimbulkan efek psikologis yang positif sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa di dalamnya.

Penggunaan bahan untuk lantai pada ruang kelas didominasi dengan penggunaan *vinyl* berwarna abu-abu. Bahan ini cocok digunakan pada ruang kelas anak TK karena karakteristiknya yang menguntungkan, yaitu mudah dibersihkan, memiliki banyak motif (di ruang kelas TK Ciputra yang digunakan adalah motif granit), permukaannya tidak licin (mengurangi kemungkinan terpeleset), tidak tajam, serta lebih ekonomis. Untuk area diskusi, bahan yang digunakan

untuk lantai adalah karpet sehingga mereka dapat dengan nyaman duduk di lantai pada saat berdiskusi. Karakteristik yang dimiliki oleh karpet antara lain membantu menyerap suara (menghindari pantulan suara dalam kelas), permukaannya lembut (nyaman bagi anak-anak), tidak licin, anti debu dan menghambat api. Namun, penggunaan karpet juga harus diperhatikan masalah perawatannya agar tetap bersih dan tidak menyimpan kuman penyakit. Dengan demikian, pada saat anak berusia 3-6 tahun dimana perkembangan otot-ototnya belum sempurna, mereka membutuhkan bahan yang aman dan nyaman. Penggunaan bahan karpet dan *vinyl* pada lantai sudah tepat karena dapat mengurangi terjadinya kecelakaan di dalam kelas. Dengan adanya rasa aman ini nantinya dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.

Dinding

Bahan yang digunakan untuk dinding ruang kelas TK Ciputra adalah plesteran bata dimana dinding ini merupakan dinding masif yang cukup kuat. Untuk *finishing* menggunakan cat dinding berwarna putih keabuan dimana cat ini juga merupakan *finishing* yang baik untuk dinding. Apabila dilihat dari penggunaan warna pada cat dinding, warna putih keabuan ini dapat memberikan efek psikologis yaitu menciptakan kesan serius, namun juga menentramkan dan menimbulkan rasa damai. Namun, penggunaan warna ini apabila berlebihan akan menimbulkan kesan dingin, kaku, dan tidak komunikatif (<http://www.acehforum.or.id/psikologi-warna>. Diunduh 12 Februari 2009).



Gambar 3. Dinding ruang kelas

Permasalahannya adalah mengapa pihak TK Ciputra menggunakan warna netral pada dindingnya dan tidak menerapkan warna-warna yang dapat memberikan efek psikologi positif bagi penggunaannya. Menurut hasil pengamatan penulis, dinding ruang kelas ini tidak dibiarkan polos melainkan dipasang beberapa papan dengan komposisi warna merah, kuning, biru yang menyebar hampir pada seluruh dinding kelas. Komposisi warna dasar ini dibuat dengan intensitas yang cukup dan tidak berlebihan

sehingga efek-efek psikologis yang positif didapatkan dan mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan warna dasar tersebut apabila berlebihan akan menimbulkan efek yang negatif. Adapun efek-efek psikologis pada warna yang ada tersebut antara lain warna merah dapat membangkitkan energi, hangat, komunikatif, aktif, optimis, antusias dan semangat. Namun, terlalu banyak warna merah bisa merangsang kemarahan dan agresivitas. Warna kuning dapat membangkitkan energi dan *mood*. Kuning perlambang semangat dan vitalitas, komunikatif, mendorong ekspresi diri, memberi inspirasi dan memudahkan berpikir secara logis serta merangsang kemampuan intelektual. Warna ini cocok sebagai warna atau aksen di ruang belajar. Hanya saja, penggunaan warna kuning yang kurang tepat akan menimbulkan kesan menakutkan. Warna biru melambangkan keharmonisan dan memberi kesan lapang serta dapat menimbulkan perasaan tenang dan dingin. Apabila terlalu banyak warna biru, bisa menimbulkan kelesuan (Darmaprawira, 2007).

Menurut pendapat para responden yang telah dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan warna pada dinding kelas mereka sudah memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar yaitu dengan memberikan efek psikologis yang baik, antara lain membangkitkan energi dan semangat, meningkatkan kreativitas, dan tidak menimbulkan ketegangan di dalamnya. Melalui efek yang ditimbulkan ini akan meningkatkan minat belajar siswa di dalamnya. Dengan demikian, untuk menghindari efek negatif yang ditimbulkan karena penggunaan warna-warna dasar yang berlebihan, tidak hanya dengan membatasi jumlah/volume warna tersebut di dalam ruang seperti yang telah dilakukan oleh pihak TK Ciputra. Penggunaan cat dinding dengan warna merah, biru, dan kuning sebenarnya dapat diaplikasikan ke seluruh dinding ruang kelas, hanya saja tingkat kepekatan warna yang perlu dikurangi yaitu dengan memberikan campuran warna putih (warna pastel) sehingga warna terkesan lebih lembut. Dengan cara ini maka efek psikologis yang positif masih dapat diperoleh dan tidak sampai menimbulkan efek psikologis yang negatif karena penggunaan warna tersebut yang berlebihan. Dengan adanya efek-efek psikologis positif yang ditimbulkan ini nantinya minat belajar siswa akan meningkat.

Plafon

Untuk bahan yang digunakan pada plafon ruang kelas TK Ciputra ini sudah memenuhi syarat bahan yang direkomendasikan yaitu papan gipsium (*Gypsum Board*). Bahan ini memiliki karakteristik yang cukup

menguntungkan yaitu anti rayap, tidak mudah terbakar, dapat meredam suara (berfungsi untuk mengurangi pantulan suara di dalam ruang kelas), mudah diberi *finishing* dan lebih ekonomis. Penggunaan bahan ini tentunya cukup baik untuk mendukung proses belajar mengajar terutama karena dapat meredam pantulan suara.

Berdasarkan hasil kuisioner, dapat disimpulkan bahwa plafon dengan ketinggian 3 meter tersebut sudah terasa cukup baik dan nyaman apabila berada di dalam ruang kelas tersebut. Penggunaan warna putih pada plafon dapat memberikan efek psikologis yaitu memberikan kenyamanan dan memudahkan refleksi.



Gambar 4. Plafon ruang kelas

Dengan demikian, penggunaan bahan dan warna pada plafon ruang sudah tepat dan ketinggian plafon sudah cukup tinggi sehingga setiap orang yang berada di dalam ruang kelas merasa nyaman dan tentunya tidak akan mengurangi minat belajar.

Perabot

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, perabot yang ada di dalam ruang kelas TK Ciputra ini sudah menggunakan bahan yang sesuai dengan kebutuhan ruang kelas anak TK dan tidak ditemukan permasalahan yang berarti pada bahan yang digunakan. Permasalahan hanya didapatkan dari konstruksi yang digunakan pada perabot terutama kursi. Berdasarkan hasil kuisioner, sebagian responden pernah mengalami kecelakaan yang disebabkan faktor konstruksi seperti baut yang lepas pada perabot. Menurut analisa penulis, permasalahan bukan terletak pada konstruksi yang digunakan pada perabot karena setelah diteliti perabot masih kokoh dan tidak mudah ambruk. Permasalahan dimungkinkan karena kurangnya perawatan (*maintenance*) yang dilakukan terhadap perabot yang ada di kelas. Untuk menghindari kejadian tersebut agar tidak terulang lagi dapat dilakukan

dengan memberikan jadwal perawatan perabot secara berkala (*maintenance*), menggunakan bahan yang bersifat homogen dalam satu perabot, seperti contoh menggunakan bahan plastik pada seluruh bagian kursi sehingga tidak perlu menggunakan baut sebagai penyambung.



Gambar 5. Perabot di dalam ruang kelas

Permasalahan terjadi dari segi antropometri dimana perabot yang ada di dalam ruang kelas ini memiliki ketidaksesuaian ukuran antara data literatur dengan data lapangan yang ada terutama pada meja dan kursi. Ketidaksesuaian ini terdapat pada perbedaan ukuran ketinggian meja dan dudukan kursi. Ketinggian meja dan dudukan kursi pada lapangan lebih tinggi dari yang ditentukan pada data literatur. Dengan adanya perbedaan ketinggian ini seharusnya menimbulkan ketidaknyamanan bagi para siswa pada saat menggunakan perabot tersebut. Namun, berdasarkan hasil pengamatan penulis, tidak ditemukan masalah kenyamanan pada saat penggunaan perabot. Hal ini mendorong penulis untuk berpikir bahwa diduga adanya pergeseran pertumbuhan tubuh anak yang disebabkan oleh waktu. Untuk itu, penulis mencari data pertumbuhan tinggi badan anak Indonesia terhadap usia anak. Setelah diteliti, perbedaan tinggi rata-rata anak Indonesia tahun 2008 untuk usia 3-5 tahun tidak terdapat perbedaan ketinggian yang signifikan dengan tinggi badan anak yang ada pada data literatur.

Penulis mencoba untuk memikirkan permasalahan yang ada tersebut dari segi fungsi pada perabot itu sendiri. Pada umumnya, meja dan kursi pada ruang kelas TK digunakan untuk kegiatan individual dan kegiatan yang ada pada anak TK lebih cenderung ke praktek daripada pelajaran tertulis. Tentunya tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan ini haruslah lebih besar dan tenaga ini didapatkan dengan cara membuat ketinggian meja

menjadi lebih rendah sehingga tenaga siswa untuk menekan di atas meja menjadi lebih besar.

Pada kurikulum yang ada pada TK Ciputra, siswa diharapkan menjadi lebih cepat maju dalam kemampuan intelektualnya dibandingkan dengan sekolah yang lain. Siswa diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis, berhitung perkalian pada saat duduk di bangku Taman Kanak-kanak. Berdasarkan hal ini penulis berpikir bahwa fungsi yang ada pada meja dan kursi di TK Ciputra ini tidak hanya digunakan untuk kegiatan praktek saja melainkan cenderung digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis (multifungsi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan ketinggian yang ada tersebut disebabkan oleh perbedaan fungsi dari penggunaan meja dan kursi itu sendiri. Untuk itu, dapat dipertimbangkan bagi pihak TK Ciputra agar mengkaji lebih dalam lagi apakah ukuran yang telah digunakan sudah sesuai dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi para siswa atau dengan menyediakan meja dan kursi dengan 2 fungsi yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Jika dilihat dari segi warna, meja dan kursi yang ada menggunakan warna-warna dasar yaitu merah, biru, dan kuning, akan tetapi dengan tingkat intensitas warna yang lebih lembut. Penggunaan warna-warna ini tentunya dapat mempengaruhi faktor psikologis bagi siswa di dalam kelas. Efek yang ditimbulkan antara lain membangkitkan energi dan semangat, meningkatkan kreativitas, dan tidak menimbulkan ketegangan di dalamnya. Dengan demikian, penggunaan bahan pada perabot sudah tepat dan masih membutuhkan perhatian pada konstruksi terutama kursi belajar. Perbedaan ukuran antropometri yang digunakan dengan standar literatur juga perlu dikaji lebih dalam lagi agar siswa dapat benar-benar merasa nyaman dan kebutuhannya dapat terpenuhi. Penggunaan warna pada perabot sudah tepat dan dapat menimbulkan efek psikologis yang positif sehingga nantinya minat belajar dari para siswa akan meningkat.

Sistem Pencahayaan dan Penghawaan

Melalui data lapangan yang sudah dikumpulkan oleh penulis, dapat dilihat bahwa pencahayaan pada ruang kelas TK Ciputra didapatkan dari cahaya matahari dan lampu TL. Hasil pengukuran kuat cahaya pada ruang kelas menunjukkan besaran yang melebihi 200 lux, sedangkan standar kuat cahaya yang dibutuhkan untuk membaca tulisan ukuran besar adalah minimum 110 lux dan direkomendasikan sebesar 325 lux sehingga dapat disimpulkan kuat cahaya di setiap area sudah memenuhi syarat mini-

mum dan sebagian sudah sesuai dengan rekomendasi yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil kuisioner pun tidak didapatkan masalah pada sistem pencahayaan ruang kelas ini sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pencahayaan pada ruang kelas ini sudah cukup baik dan dapat mendukung proses belajar mengajar di dalamnya karena para siswa tidak akan kesulitan dan merasa nyaman pada saat mereka berkegiatan yang membutuhkan kemampuan mata mereka. Pencahayaan yang cukup di dalam ruang kelas akan memudahkan dan memberikan rasa nyaman bagi para siswa untuk melakukan aktivitas di dalamnya. Tentunya hal ini sangat mendukung minat belajar siswa di dalam kelas.

Untuk sistem penghawaan pada ruang kelas TK Ciputra menggunakan AC sentral yang memiliki *Supply Air Diffuser* (SAD) pada plafon sebanyak 3 (tiga) buah dan *Return Air Grill* (RAG) sebanyak 1 buah, dimana untuk *outlet* tersebut sudah dapat mendistribusikan udara dingin ke seluruh ruangan dan pertukaran udara juga terjadi cukup baik dengan adanya *inlet* yang berfungsi sebagai ventilasi untuk pertukaran udara.

Berdasarkan hasil kuisioner pun tidak ditemukan adanya permasalahan terhadap sistem penghawaan pada ruang kelas ini dan para siswa pun dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik karena tidak merasa terlalu panas maupun terlalu dingin. Dengan demikian, penggunaan AC sebagai sistem penghawaan di dalam ruang kelas sudah memberikan kenyamanan bagi para siswa sehingga mereka tidak akan merasa kepanasan pada saat beraktivitas. Namun, penghawaan buatan yang terus menerus bagi para siswa juga tidak baik untuk kesehatan sehingga pihak TK Ciputra juga memberikan aktivitas di luar ruang kelas (*outdoor activity*) bagi para siswa.

Sirkulasi Ruang

Pada tabel sirkulasi ruang dapat kita lihat standar ukuran untuk jarak minimal ruang gerak anak usia 5 tahun adalah 30,5 cm. Berdasarkan data lapangan yang sudah dikumpulkan, jarak terdekat antar perabot adalah 50 cm. Dapat disimpulkan bahwa jarak tersebut sudah memenuhi syarat minimum dan tidak bermasalah.

Luas ruang kelas yang ada adalah 36 m², sedangkan berdasarkan kebutuhan luasan ruang yang telah dihitung adalah 37,193 m². Perbedaan yang ada tidak terlalu signifikan dan dapat disimpulkan bahwa luasan ruang yang ada di lapangan sudah sesuai atau cukup besar untuk kebutuhan ruang kelas TK Ciputra.

Berdasarkan hasil kuisioner juga tidak menunjukkan adanya permasalahan untuk besaran ruang dan sirkulasi yang ada di dalam kelas. Tidak adanya masalah pada sirkulasi ruang kelas ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar karena para siswa dapat dengan nyaman bergerak secara leluasa dalam mengakses ruang. Dengan demikian, luasan ruang yang cukup bagi para siswa akan memudahkan mereka untuk beraktivitas di dalamnya. Tentunya hal ini akan menimbulkan rasa nyaman dan akan meningkatkan minat belajar siswa.

Efektivitas Desain Interior Kelas terhadap Kurikulum

Pelajaran (*subject*) yang diajarkan di Taman Kanak-Kanak Ciputra dianalisis dengan kebutuhan anak adalah sebagai berikut:

1. *Language* (segi linguistik):

Anak umur 4 tahun memiliki pengaturan kata dalam kalimat yang bagus, penggunaan bentuk jamak, kalimat dengan 6 kata, 3-4 frase, sedangkan pada umur 5 tahun pengaturan kata dalam kalimat hampir sempurna, pelafalan yang bagus pada kata sukar, kalimat kompleks. Di TK Ciputra, para siswa tidak hanya diajarkan Bahasa Indonesia, melainkan juga diajarkan bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris.

2. *Social Studies* (segi sosial):

Anak-anak mulai mengerti konsep untuk memilih dan cenderung untuk meniru orang dewasa. Anak umur 4 tahun lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain dan bekerjasama dengan orang lain dan dapat melihat orang-orang di sekitarnya. Anak umur 5 tahun lebih suka bermain dengan sesamanya. Dapat membuat teman bermain imajinatif apabila kesulitan berteman dengan sesamanya, tetapi sebagian besar akan hilang pada umur 5 tahun. Oleh karena itu, pihak TK Ciputra memberikan pelajaran yang dapat membentuk kesadaran dalam diri para siswanya agar dapat bergaul/ berteman dengan sesamanya dengan baik dan benar.

3. *Mathematics*:

Anak pada usia 4-5 tahun sudah memiliki kemampuan untuk berhitung dengan nominal yang masih minim. Teknik pengajarannya pun lebih cenderung untuk memberikan praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Arts*:

Ada anak-anak usia 4-5 tahun, kemampuan sensorik halus sudah mulai berkembang dan dapat dilatih dengan cara membuat hasil-hasil karya sederhana sehingga kemampuan sensorik mereka dapat terlatih.

5. *Science*:

Anak-anak pada usia 4-5 tahun sudah dapat mengimajinasikan apa yang mereka lihat, maka imajinasi yang mereka miliki hendaknya dikembangkan menjadi hal yang berguna seperti mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta ini (sains), akan tetapi porsi yang diberikan kepada anak-anak hendaknya lebih sederhana dan berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

6. *Personal, Social and Physical Education*:

Pendidikan mengenai kepribadian, kehidupan sosial serta perkembangan fisik pada anak ini sangat perlu diperhatikan, karena pada usia ini mereka mengalami perkembangan yang signifikan dalam pembentukan dirinya. Tentunya dengan adanya pendidikan ini nantinya anak akan terbentuk dengan baik, baik secara moral, kepribadian, kehidupan sosial, dan pertumbuhan fisik mereka.

Melalui keenam *subject* ini nantinya diharapkan sekolah mampu untuk memenuhi tujuan dari pendidikan yang diberikan di TK Ciputra, yaitu memperoleh pengetahuan yang sesuai dan bersifat global, menghasilkan sebuah konsep yang dapat dimengerti, dimana memperbolehkan mereka untuk membuat hubungan melalui pelajaran mereka, memperoleh kemampuan berdisiplin, menghasilkan sikap yang akan menuju ke pemikiran internasional, dan mengambil aksi sebagai konsekuensi dari yang mereka pelajari.

Pada ruang kelas TK Ciputra dapat dilihat adanya pembagian area-area didalamnya. Pengadaan area-area ini tentunya memiliki tujuan tertentu, antara lain:

1. *Discussion Area*:

Pada area ini anak-anak dapat berkumpul dan duduk di lantai untuk berdiskusi dengan teman serta guru mereka, diskusi ini sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka dan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi.



Gambar 6. *Discussion area*

2. *Art Area:*

Area ini bertujuan untuk menghasilkan kerajinan tangan yang dibuat oleh para siswa. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan imajinatif mereka serta kemampuan sensorik halus mereka yang sedang berkembang.



Gambar 7. *Art area*

5. *Work in Group Area:*

Area ini disediakan bagi para siswa untuk duduk bersama dalam kelompok dan mengerjakan pekerjaan mereka, seperti menggambar, mewarna, menulis, berhitung, dan sebagainya.



Gambar 10. *Work in group area*

3. *Computer Area:*

Pada area ini disediakan 2 unit komputer yang dapat digunakan oleh para siswa dengan tujuan untuk melatih kemampuan otak mereka dengan memainkan *game-game* yang cenderung bersifat logis, dan sebagainya. Selain itu juga berfungsi untuk menambah wawasan dan kemampuan mereka dalam mengoperasikan komputer dan jaringan internet.



Gambar 8. *Computer area*

4. *Storage Area:*

Area ini disediakan sebagai tempat penyimpanan barang milik pribadi siswa. Siswa diajarkan untuk dapat menjaga dan menyimpan barang yang mereka miliki.



Gambar 9. *Storage area*

Berdasarkan hasil kuisioner didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa desain interior kelas mereka sudah memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan minat belajar mereka sehingga pencapaian target dalam kurikulum dapat tercapai.

Dengan demikian, pengadaan fasilitas-fasilitas serta perancangan interior dari ruang kelas TK Ciputra dibuat berdasarkan kebutuhan kurikulum yang ada. Dengan adanya perancangan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dari para siswa dalam mengikuti semua *subject* yang ada sehingga nantinya target kurikulum dapat tercapai dengan baik. Desain interior ruang kelas TK Ciputra sudah memberikan kontribusi yang positif dalam pencapaian target kurikulum tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa desain interior kelas di TK Ciputra sudah memberikan kontribusi yang positif dalam pencapaian target kurikulum dengan meningkatkan minat belajar dari para siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kontribusi positif tersebut didapatkan melalui pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan bahan dan warna pada elemen interior, antropometri perabot dalam ruang, sistem pencahayaan, penghawaan dan akustik ruang, pembagian dan sirkulasi ruang, dan sebagainya.

Perancangan interior kelas di Taman Kanak-kanak Ciputra sudah disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum yang ada. Perancangan tersebut antara lain meliputi pembagian area di dalam kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum, penggunaan

bahan dan warna pada elemen-elemen interior meliputi dinding, lantai, plafon, dan perabot, penggunaan sistem pencahayaan dan penghawaan, serta perhitungan sirkulasi ruang yang ada. Pembagian area di dalam ruang meliputi *discussion area*, *art area*, *computer area*, *storage area*, *work in group area*, dimana setiap area tersebut memiliki fungsi tersendiri dan digunakan sesuai dengan mata pelajaran (*subject*) yang ada.

Penggunaan bahan dan warna pada lantai, dinding, plafon dan perabot dipilih berdasarkan karakteristik dari bahan dan warna yang sesuai untuk diaplikasikan di ruang kelas Taman Kanak-Kanak serta dapat memberikan pengaruh psikologis yang positif bagi para siswa seperti memberikan rasa nyaman, aman, meningkatkan minat belajar, kreatifitas dan sebagainya. Sistem pencahayaan dan penghawaan juga diperhatikan agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi para siswa sehingga tidak mengurangi minat belajarnya. Agar para siswa dapat bergerak bebas dan beraktivitas dengan baik di dalam kelas, penghitungan sirkulasi ruang juga harus diperhitungkan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen interior kelas di Taman Kanak-kanak Ciputra Surabaya sudah memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mencapai target kurikulum. Namun, dalam melakukan penelitian ini penulis menemukan beberapa permasalahan yang sekiranya dapat menjadi bahan kajian ulang bagi pihak Ciputra. Pemasalahan tersebut meliputi penggunaan warna pada dinding ruang kelas yang masih bersifat monoton, ketidak-

sesuaian antropometri perabot lapangan dengan standar literatur, serta permasalahan konstruksi pada perabot.

Pada pembahasan permasalahan yang ada, penulis juga memberikan solusi yang sekiranya dapat berguna bagi semua pihak pada umumnya dan pihak Taman Kanak-Kanak Ciputra pada khususnya agar dapat dipertimbangkan dan dikaji ulang sehingga diharapkan Taman Kanak-Kanak Ciputra akan menjadi sekolah bertaraf internasional yang lebih baik dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan edukasi para siswanya dengan sempurna.

REFERENSI

- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. (Mila Rachmawati, S. Psi & Anna Kuswanti, Trans.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tompson, George G. 1962. *Child Psychology: Growth Trends in Psychological Adjustment*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Semiawan, Conny, Munandar, Utami, Tangyong, Agus. 1990. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmaprawira, Sulasmi W.A. 2007. *Psikologi Warna*. <http://rumimaniac.blogspot.com/2007/05/psikologi-warna-pada-abad-ke-15-lama.html>. Diunduh 12 Februari 2009.
- <http://www.acehforum.or.id/psikologi-warna>. Diunduh 12 Februari 2009.
- <http://www.ciputra-sby.sch.id/>. Diunduh 26 Februari 2009.